

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pemaafan

1. Pengertian Pemaafan

Pemaafan menurut Shihab (dalam Nashori, 2008) berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain dan diri sendiri (Wardhati & Faturochman, 2006).

Enright (dalam McCullough dkk, 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Dengan pemaafan individu melakukan suatu tindakan kebaikan kepada seseorang yang telah menyakiti individu tersebut, meskipun seseorang yang telah menyakiti individu tersebut tidak pantas mendapatkannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Asy- syuura ayat 40 yang artinya:

“Balasan terhadap kejahatan adalah pembalasan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, ganjarannya ditanggung oleh Allah SWT”.

McCullough, Worthington dan Rachal (1997) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasional pada seseorang dimana terjadi menurunnya motivasi untuk mempertahankan kerenggangan hubungan dengan pelaku pelanggaran dan meningkatnya motivasi untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku pelanggaran.

McCullough dkk (1997) juga menambahkan bahwa memaafkan bukan sekedar perubahan motivasi belaka, akan tetapi juga merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk

menggambarkan transformasi yang terjadi dimana motivasi untuk membalas dendam dan menghindar menurun, sementara motivasi untuk berdamai meningkat.

Konsep memaafkan dari McCullough dkk (1997) terinspirasi dari hasil penelitian Gottman tentang respon emosi dasar seseorang dalam hubungan interpersonal saat mengalami konflik dengan pasangannya. Menurut McCullough dkk (1997) ketika terjadinya konflik, dan pihak yang telah disakiti menyatakan tidak mau memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku menstimulasi timbulnya dua kondisi motivasi yang negatif, yaitu motivasi yang tinggi untuk menghindari kontak dengan pelaku (*avoidance*) dan motivasi yang tinggi untuk membalas dendam (*revenge*). Sebaliknya ketika korban menyatakan bahwa ia memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku tidak lagi menimbulkan motivasi untuk menghindar dan membalas dendam. Bahkan motivasinya berubah menjadi lebih konstruktif dengan berbuat baik kepada pelaku.

Berdasarkan beberapa definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah serangkaian perubahan motivasional pada seseorang dimana terjadi menurunnya motivasi untuk membalas dendam kepada pihak yang bersalah atau menyakiti dan menurunnya motivasi untuk mempertahankan kerenggangan hubungan dengan pihak yang bersalah dan meningkatnya motivasi berdamai dan berbuat baik terhadap pihak yang bersalah.

2. Dimensi Pemaafan

McCullough, Root dan Cohen (2006) menjelaskan pemaafan merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku pelanggaran. Tiga dorongan tersebut terdiri dari :

1. Motivasi menghindar (*Avoidance motivations*)

Ketika terjadinya konflik dan pihak yang telah disakiti menyatakan tidak mau memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku menstimulasi timbulnya motivasi yang tinggi untuk menghindari kontak dengan pelaku.

2. **Motivasi membalas dendam**(*Revenge motivations*)

Ketika timbulnya motivasi yang tinggi untuk menghindari kontak dengan pelaku maka akan menimbulkan motivasi yang tinggi untuk membalas dendam.

3. Motivasi berbuat baik (*Benevolence Motivations*)

Motivasi untuk berdamai ditandai dengan dorongan berbuat baik kepada pelaku pelanggaran. Dengan kehadiran motivasi untuk berdamai, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya, yaitu motivasi untuk menghindar dan membalas dendam. Oleh karena itu, individu yang pemaaf memiliki motivasi untuk berdamai yang tinggi, namun disisi lain memiliki motivasi untuk menghindar dan membalas dendam yang rendah. Bahkan motivasinya berubah menjadi lebih konstruktif dengan berbuat baik kepada pelaku.

3. Tahapan Memaafkan

Luskin (dalam Gani, 2011) menjelaskan 4 tahapan dalam memaafkan, yaitu:

1. Kesadaran bahwa diri anda dipenuhi kemarahan

Suatu saat, ketika anda merasa menderita dan kecewa terhadap seseorang yang melukai anda, anda menyalahkan dan menuntutnya untuk bertanggung jawab atas rasayang tidaka nyaman pada diri anda. Anda menyadari ini adalah tindakan mereka. Pilihan respon anda menyebabkan hal tersebut sebagai penyebab anda tertekan. Anda telah lupa bahwa anda sebenarnya punya pilihan untuk menunjukkan bagaimana anda bereaksi, atau anda memilih tetap menderita dan anda yakin tidak dibenarkan untuk memaafkan pelaku. Pada tahapan ini terjadi kemarahan dan dendam sejalan dengan rasa nyeri yang mendalam.

2. Kesadaran perasaan yang dialami berbahaya bagi diri anda

Setelah merasa kecewa dengan seseorang, anda mungkin menyadari bahwa rasa luka dan kemarahan tersebut tidak baik bagi anda dan dapat berakibat buruk terhadap keseimbangan perasaan dan kesehatan fisik anda. Barangkali anda juga menginginkan perbaikan kerusakan pada hubungan anda dengan pelaku, sehingga anda memutuskan untuk memaafkan. Anda mungkin mulai melihat masalah dari sudut pandang orang lain atau anda membiarkan saja masalah tersebut pergi.

3. Memilih tindakan yang lebih bermanfaat

Setelah anda merasakan hasil tindakan memaafkan, yang anda pilih tersebut, anda bisa memilih melepaskan luka batin dengan cepat. Dengan begitu anda akan merasakan batin yang tenang.

4. Mengambil tindakan proaktif

Tahapan ini melibatkan tindakan proaktif pada saat tertentu, terutama saat kejadian penyerangan terjadi. Seseorang akan mempunyai persepsi “ Saya tahu betapa lukanya saat seseorang tidak memaafkan saya. Saya tidak ingin melukai orang lain dengan tindakan saya sehingga saya dapat mengelolanya dan membiarkannya pergi. Kehidupan ini diisi dengan keindahan yang menakjubkan dan mencengangkan, dan saya akan kehilangan pengalaman-pengalaman ini jika saya terhenti dalam kenangan luka lama dan kekecewaan. Saya memaafkannya dan memaafkan diri saya untuk memperoleh sisi ini”.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan pemaafan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu:

a. Empati

Empati merupakan faktor utama penentu pemaafan dalam diri individu. Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan (McCullough dkk, 1997). Empati juga menjelaskan variabel sosial psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf dari pihak yang menyakiti. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkannya (Wardhati & Faturrochman, 2006).

b. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti ekstrasvert menggambarkan beberapa karakter seperti sifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat (McCullough, 2000).

c. Permintaan Maaf (*Apologies*)

Individu akan menunjukkan pemaafan apabila pelaku meminta maaf langsung kepadanya. Pelaku yang meminta maaf kepada korban akan menimbulkan rasa empati bagi korban dan memunculkan keinginan untuk memaafkan pelaku (Wardhati & Faturrochman, 2006).

d. Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberi keuntungan di antara mereka (McCullough dkk, 1998). Termasuk di dalamnya keinginan untuk mempertahankan hubungan persahabatan, keinginan

untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang, yang merupakan salah satu aspek komitmen (Arif, 2013).

e. **Komitmen**

Komitmen merupakan sebuah kondisi psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam sebuah hubungan termasuk keputusan untuk bertahan. Karena itulah komitmen yang kuat dibutuhkan dalam proses pemaafan. Seseorang yang mempunyai komitmen yang kuat dengan pasangan atau relasi lain seperti sahabat cenderung mengakomodasi daripada membalas dendam ketika terjadi kesalahan diantara mereka. Hal ini diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Worthington (1998) yang menyebutkan bahwa komitmen merupakan sikap langkah terakhir yang diperlukan dalam proses memaafkan.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Wardhati & Faturochman, 2006). Empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Dengan empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain (Ahmadi, 2003).

Empati adalah kemampuan untuk berbagi dan memahami keadaan pikiran dan emosi orang lain. Itu sering ditandai sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain, atau dalam beberapa cara mengalami prospek (Ioannidou & Konstantikaki, 2008).

Davis (2004) mendefinisikan empati sebagai seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain. Empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain. Cakupan-cakupan pokok empati berkisar pada sudut objek orang lain, yang menciptakan keinginan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa.

Empati adalah motivator potensi psikologis seseorang untuk membantu orang lain yang berada dalam kesusahan. Kemampuan empati ini merupakan kemampuan penting bagi perkembangan social dan mempengaruhi kualitas hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Ketika seseorang mengutarakan pernyataan yang empati, bahkan dalam keadaan yang penuh ketegangan atau perselisihan sekalipun, orang tersebut dapat menggeser ketidakseimbangan. Ketidakepercayaan yang tadinya mengkhawatirkan dan diperdebatkan berubah menjadi persekutuan yang lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Selanjutnya empati didefinisikan oleh Batson (dalam Taufik, 2012) sebagai respons emosional sesuai dengan kondisi yang dilihat pada orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain dalam kondisi tertekan, bentuk-bentuk *feeling* empatik yang bisa ditunjukkan antara lain : simpati, perasaan iba, dan kelembutan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan, atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

2. Proses Empati

Davis (dalam Taufik, 2012) menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan yaitu :

a. *Antecedents*

Antecedents yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik *observer* (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi *observer*. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi dan adapula yang rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain.

b. *Processes*

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Pertama, *non cognitive processes*, pada proses ini terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Misalnya di ruangan bayi di suatu rumah sakit, terdapat beberapa bayi yang baru lahir. Ketika bayi A menangis, selanjtnya akan diiringi oleh tangisan bayi lainnya. Kedua, *simplecognitive process*. Pada jenis empati hanyamembutuhkan sedikit proses kognitif. Misalnya seseorang melihat tanda-tanda kurang nyaman pada orang lain atau juga pada saat itu antara *observer* dan target keduanya sama-sama berada pada situasi yang kurang nyaman akan membuat *observer* mudah berempati. Ketiga adalah *advancecognitive process*, berbeda dengan proses yang pertama dan kedua, pada proses ini kita dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif kita. Misalnya ketika target (seorang istri) mengatakan “saya telah diceraikan oleh suami“.Barangkali ketika mengatakan kalimat itu, target tidak menampakkan wajah yang sedih atau menderita, ia datar-datar saja mengatakannya. Namun *observer* meresponnya dengan sikap

empatik. Sikap empatik yang ditunjukkan oleh *observer* ini merupakan proses yang dalam, membutuhkan pengalaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

c. *Intrapersonal Outcomes*

Merupakan hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam; *affective outcomes* dan *nonaffective outcomes*. *Affective outcomes* dibagi lagi kedalam dua bentuk, yaitu *parallel* dan *reactive outcomes*. *Parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching*, yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami orang lain. *Reactive outcomes* didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda

d. *Interpersonal Outcomes*

Bila *intrapersonal outcomes* itu berefek pada diri *observer*, maka *interpersonal outcomes* berdampak pada hubungan antara *observer* dengan target. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya perilaku menolong (*helping behavior*).

3. Aspek–Aspek Empati

Davis (1980) menguraikan aspek-aspek empati antara lain, yaitu :

a. Perhatian (*Empathic Concern*)

Perasaan empati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandirian orang lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Perhatian yang muncul pada seseorang mencerminkan pula tingkat kematangan emosi dan empati dari orang tersebut. Seseorang yang telah matang tingkat emosinya memiliki kemungkinan yang lebih besar pula dalam mengendalikan empatinya dengan baik. Perhatian yang diberikan bisa dalam bentuk implisit maupun eksplisit, tergantung bentuk kondisi dan situasinya.

b. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Merupakan kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini merupakan kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologis orang lain.

c. Kecemasan Pribadi (*Personal Distress*)

Merupakan reaksi-reaksi emosional tertentu, dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain

d. Fantasi (*Fantasy*)

Fantasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya. Sebagaimana diketahui seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikaguminya. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Davis (1980) yang meliputi : *Perspective Taking*, *Emphatic Concern*, *Personal Distress*, dan *Fantasi*.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi empati seseorang adalah:

- a. Faktor kognitif yaitu orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami orang lain (Taufik, 2012).
- b. Hubungan dekat (*close relationship*) yaitu hubungan yang memiliki kedekatan yang lebih seperti hubungan pernikahan, persahabatan dan lain-lain (Kilpatrick, Bissonette & Rusbult, 2002). Oleh karena itu pemaafan dalam hubungan persahabatan membutuhkan rasa empati

dari pihak yang tersakiti dan komitmen yang telah dibangun dalam hubungan persahabatan tersebut.

C. Komitmen

1. Pengertian Komitmen

Komitmen merupakan niat untuk mempertahankan sebuah hubungan meski menghadapi berbagai kesulitan (Matsumoto, 2000). Komitmen menunjuk pada segala kekuatan, baik yang positif maupun negatif, yang berfungsi untuk mempertahankan individu dalam suatu hubungan (Sears, Freedman & Peplau dalam Arif, 2013).

Komitmen merupakan sebuah kondisi psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam sebuah hubungan termasuk keputusan untuk bertahan. Komitmen merupakan rasa kesetiaan yang dibentuk sebagai sumber dari sebuah ketergantungan. Seseorang yang menjadi semakin tergantung cenderung mengembangkan komitmen yang kuat (Arif. 2013).

Finkel, Rusbult, Kumashiro dan Hannon (2002) juga memberikan definisi mengenai komitmen. Finkel dkk (2002) mendefinisikan komitmen secara istilah melalui tiga komponen yang dikemukakannya yaitu niat untuk bertahan, orientasi jangka panjang dan keterikatan psikologis dalam hubungan tersebut. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai tingkat di mana individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap suatu hubungan, termasuk maksud untuk bertahan baik dalam ‘susah maupun senang’, dan perasaan atas keterikatan psikologis, dan pengakuan bahwa seseorang membutuhkan suatu hubungan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah niat untuk mempertahankan hubungan meski menghadapi berbagai kesulitan dimana individu tersebut mengalami hubungan jangka panjang karena adanya perasaan keterikatan psikologis dalam hubungan tersebut.

2. **Komponen Komitmen**

Finkel dkk (2002) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang menentukan seberapa besar tingkat komitmen yang telah dibuat dalam suatu hubungan persahabatan, yaitu :

1. Niat untuk bertahan (*intent to persist*), komponen komitmen tersebut merupakan keputusan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung kepada pasangan maupun sahabat sebesar apapun kesalahan yang telah dilakukan. Komponen ini merupakan komponen utama dalam aspek komitmen karena melibatkan kepentingan interpersonal.
2. Keterikatan psikologis (*psychological attachment*)
Komponen ini melibatkan kepentingan pribadi yang lebih besar/ kelekatan psikologis tergantung pada persepsi bahwa *well-being* seseorang dan *well-being* pasangan saling berkaitan. Individu yang punya komitmen mungkin mengerahkan usaha untuk mempertahankan hubungan tanpa mempertimbangkan balasan yang akan mereka terima. Jadi komitmen menginspirasi tindakan sepenuhnya yang lebih berorientasi pada orang lain (Wulandari, dalam Aiyuda, 2013).
3. Orientasi jangka panjang dalam hubungan tersebut (*long-term orientation*)
Komponen ini melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi hubungan jangka panjang. Individu-individu dengan orientasi jangka pendek mungkin menerima hasil

yang relatif bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi langsung. Dengan begitu, individu yang memiliki hubungan jangka panjang akan berusaha untuk mengerti dan memahami pasangan, kita berharap pasangan akan berusaha mengerti dan memahami kita juga sehingga konflik-konflik dapat diatasi (Wulandari, dalam Aiyuda, 2013).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen seseorang (Finkel, Kumashiro, Rusbult & Hannon, 2002) adalah:

1. Mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh dari hubungan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memuaskan kebutuhan dalam hubungan tersebut, seperti contoh untuk meningkatkan kedekatan dan rasa aman dalam hubungan.
2. Tidak adanya alternatif hubungan lain yang dapat dimasukinya karena itu dibutuhkan suatu hubungan yang akan menjadi suatu alternatif seperti teman, sahabat dan sanak saudara.
3. Mereka telah menginvestasikan beberapa sumber yang cukup besar dalam hubungan itu (seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, persahabatan yang timbal balik dan berbagi milik).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen antara lain adalah, mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh dari hubungan tersebut, dan tidak adanya alternatif hubungan lain yang dapat dimasukinya serta mereka telah menginvestasikan beberapa sumber dalam hubungan tersebut.

D. Dinamika Persahabatan Remaja

Remaja merupakan makhluk sosial yang akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya

merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Terhadap hal-hal tersebut, remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Pada mulanya, secara umum remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan.

Sullivan (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa di masa remaja awal, pengaruh psikologis dan keakraban dari teman sebaya cenderung meningkat. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2007) dalam konteks kesejahteraan, semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial yang bersifat mendasar, termasuk kebutuhan untuk memperoleh kelembutan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban dan relasi sosial. Terpenuhi tidaknya kebutuhan ini akan mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Ditinjau dari sudut perkembangan, sahabat semakin dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut di masa remaja. Sebagai Konsekuensinya, keberhasilan dan kegagalan dalam memuaskan kebutuhan tersebut bersama sahabat akan mempengaruhi kebahagiaan remaja. Secara khusus, Sullivan (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa kebutuhan untuk memperoleh keakraban dapat meningkat di masa remaja awal dimana hal ini akan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal dalam menemukan sahabat yang karib, mereka akan merasa sangat kesepian yang disertai menurunnya nilai diri. Perasaan bersahabat merupakan ciri khas dan sifat interaksi remaja dalam kelompoknya.

Di masa kanak-kanak, menjadi seorang teman yang baik berarti menjadi teman bermain, anak-anak harus mengetahui bagaimana caranya bermain secara kooperatif dan harus sangat terampil ketika memasuki permainan yang sedang berlangsung di lapangan. Sebaliknya, dalam konteks persahabatan antara remaja yang lebih banyak melibatkan keakraban, mereka mempelajari sejumlah kompetensi dalam relasi yang akrab, termasuk mengetahui bagaimana caranya membuka diri dengan tepat, mampu memberikan dukungan emosional kepada sahabat, dan mengelola perselisihan dengan cara yang tidak merusak keakraban dalam persahabatan (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Selain peranannya dalam sosialisasi kompetensi sosial, relasi persahabatan sering kali menjadi sumber dukungan yang penting. Sahabat juga dapat bertindak sebagai orang terpercaya yang dapat membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang membingungkan (seperti masalah dengan orang tua) dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang bersifat informative. Sahabat juga dapat melindungi remaja yang memiliki resiko menjadi korban teman sebayanya. Selain itu, sahabat dapat menjadi mitra aktif dalam mengembangkan identitas diri remaja. Karena itu, persahabatan yang bersifat saling mendukung pada individu yang terampil secara sosial bersifat menguntungkan apabila ditinjau dari sudut perkembangan. Sebaliknya, persahabatan yang dipaksakan dan banyak diwarnai konflik bersifat merugikan bagi remaja (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

E. Kerangka berpikir

Persahabatan merupakan bentuk pola hubungan sosial remaja dengan teman-temannya. Persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai satu kesatuan (Ahmadi, 2003). Anggota kelompoknya biasanya memiliki minat,

kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat remaja sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan diantaranya (Mappiare,1982). Pada masa remaja, terdapat pula hal-hal yang dapat memutuskan persahabatan terutama pada masa remaja awal, sangat mudah remaja bertengkar yang kemudian tidak bertegur sapa (Mappiare,1982). Hal ini dapat menjadi masalah atau konflik dalam hubungan persahabatan remaja sehingga bisa menimbulkan keretakan dalam hubungan tersebut. Pilihan sikap yang paling baik ketika menghadapi suatu konflik adalah aktif menyelesaikan konflik yaitu dengan memberikan maaf atau memaafkan. Pemaafan bisa menjadi suatu jalan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat masalah atau konflik tersebut.

Pemaafan merupakan sejumlah perubahan motivasional seseorang yang mengakibatkan berkurangnya motivasi untuk membalas dendam, berkurangnya motivasi untuk tidak menjauh atau menghindari pelaku dan meningkatnya motivasi untuk mengampuni pelaku meskipun tindakan tersebut menyakitkan (McCullough dkk, 2003).

Pemaafan memang tidak mudah dilakukan, banyak faktor yang harus ada dalam diri seseorang yang ingin memaafkan. Faktor yang paling utama dibangun adalah komitmen dan empati. Komitmen merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses pemaafan. Komitmen seorang sahabat kepada sahabatnya dapat didorong oleh adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan persahabatan yang telah dijalani.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkel dkk (2002) yang menyebutkan bahwa hubungan antara komitmen dengan pemaafan terletak pada niat untuk bertahan dalam suatu hubungan. Selain itu adanya kepentingan pribadi dan keterikatan psikologis antar sahabat cenderung membuat mereka memaafkan kesalahan sahabatnya karena dalam hubungan tersebut ada orientasi jangka panjang yang akan mereka jalani.

Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi pemaafan seorang sahabat kepada sahabatnya yang mempunyai kesalahan adalah empati. Empati merupakan suatu keadaan emosional yang dimiliki seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain. Hubungan persahabatan merupakan hubungan yang perlu dipertahankan karena dalam hubungan tersebut telah ada penyatuan atas dasar rasa kasih sayang, saling membutuhkan dan saling memahami. Dalam persahabatan, aspek empati harus ada dalam diri individu.

Hal ini dilakukan agar adanya perhatian seorang sahabat terhadap sahabatnya yang bersalah atau melakukan kesalahan (*empathic concern*), dengan begitu seorang sahabat secara spontan mengambil sudut pandang sahabatnya (*perspective taking*) dan mengubah dirinya secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan sahabatnya (*fantasy*) hingga akhirnya muncul rasa ketidaknyamanan dalam diri seorang sahabat terhadap kemalangan atau penderitaan sahabat yang di jauhi karena melakukan kesalahan tersebut (*personal distress*).

Rasa saling memahami atau disebut juga empati inilah yang akan memunculkan pemaafan dalam diri seseorang. Empati sangat dibutuhkan, karena dalam hubungan yang menghadapi masalah tentunya untuk memaafkan, seorang sahabat perlu memahami pelaku mengenai alasannya melakukan kesalahan. Dengan begitu pemaafan bisa dilakukan dengan baik. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Komitmen dan Empati dengan Pemaafan dalam hubungan persahabatan Remaja”.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara empati dan komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan

remaja. Artinya semakin tinggi empati dan komitmen dalam sebuah hubungan persahabatan maka semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan tersebut”.